

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, Hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti yaitu suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, Karena pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dan terencana untuk dapat membantu meningkatkan perkembangan potensi bagi manusia. Pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemelihara dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama didalam masyarakat. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu bentuk upaya mempersiapkan sumberdaya manusia yang mampu menghadapi problem hidup yang senantiasa berkembang dari masa ke masa

Pendidikan adalah proses pembentukan diri dan penentuan-diri secara etis, sesuai dengan hati nurani. Pendidikan merupakan suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Didalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal diluar sekolah.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara. Adapun tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 3, menyebutkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi setiap individu, Maka Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai hal, misalnya saja pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pertama, Pendidikan Formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Yang Kedua, Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Dan Ketiga, Pendidikan Informal proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi anak usia sekolah, Maka kegiatan proses belajar mengajar harus tetap berjalan walau dengan kondisi dan situasi apapun. Hal ini juga harus didukung oleh Pemerintah, Orangtua dan Masyarakat. Namun, didalam mendapatkan pendidikan ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut, salah satunya faktor alam. Misalnya yang belakangan ini terjadi di Tanah karo mengenai Erupsi Gunung Sinabung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Akibat dari erupsi Gunung Sinabung tersebut, menyebabkan proses belajar mengajar terhambat karena sarana dan prasarana yang rusak akibat debu vulkanik.

Banyak Gunung merapi yang tersebar di Indonesia saat ini mengadakan aktivitas dengan mengeluarkan lava, awan panas, hujan abu bahkan sudah meletus seperti yang terjadi di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat, Selat Sunda, Sumatera Utara dll. Salah satu gunung yang pernah berkejolak di Sumatera Utara adalah Gunung Sinabung. Pada hari Minggu 28 Agustus 2010, pukul 00.08 Wib, Gunung Sinabung di Kabupaten Karo meletus. Gunung Sinabung merupakan salah satu gunung yang tertinggi dan aktif di Sumatera Utara yang memiliki ketinggian 2.640 meter diatas permukaan laut atau sekitar 25 Km kearah Selatan Kota Kabanjahe. Akibat dari Erupsi Gunung Sinabung mengakibatkan banyak desa yang terkena dampaknya, yaitu ada 4 kecamatan yang terdiri dari 26 dusun yang terdiri dari 7951 jiwa yang harus mengungsi ke kawasan aman dan disebar ke 19 titik posko pengungsian. Desa yang paling dekat dengan Gunung Sinabung tersebut adalah: Desa Suka Meriah, Sigarang-garang, Berastepu, Bakerah, Simacem, dan Sukanalu yang hanya radius 2-4 km dari kaki Gunung Sinabung. Bencana ini berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Karo karena terjadi kerugian materi pada masyarakat selain itu terjadinya hujan abu mengakibatkan lahan pertanian masyarakat kini telah rusak, dan tidak bisa di panen akibat banyaknya abu vulkanik yang keluar dari bibir kawah gunung. (

<http://karokab.go.id/w/index.php/gambaran-umum> di akses 25 Maret 2014).

Pada tanggal 15 September 2013 dan sampai 2014 kembali terjadi letusan Gunung Sinabung yang mengeluarkan awan panas dan debu vulkanik. Sehingga hal tersebut mengakibatkan kerugian bagi masyarakat, terutama rusaknya rumah dan harta benda serta rusaknya areal perladangan (mata pencaharian) bahkan akibat dari erupsi tersebut memakan korban jiwa, juga membuat ratusan sekolah disekitar Gunung Sinabung rusak berat. Menurut data yang diterima Kepala Bidang Pencitraan Publik Pusat Informasi dan Humas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), jumlah sekolah yang rusak terdiri dari tingkat SD yang rusak sebanyak 114 sekolah, SMP 69 sekolah, dan SMA 2 sekolah (<http://www.beritasatu.com/pendidikan/164316-kemdikbud-berikan-beasiswa-rp-11-m-untuk-korban-sinabung.html> diakses 1 maret 2014 pukul 10.45 Wib). Serta merusak sarana dan prasana pendidikan .Namun hal tersebut tidak menjadi penghambat untuk memperoleh pendidikan walau dalam keadaan terjadi bencana alam.

Berdasarkan data pada tanggal 28 September 2014 bahwa data pengungsi akibat erupsi Sinabung berjumlah 7951 ribu orang dan tersebar ke 19 titik posko pengungsian. Desa- desa yang wajib mengungsi adalah desa yang jarak nya terletak dari radius 1-5 km dari kaki gunung sinabung, Desa- desa tersebut antara lain desa Sigarang-garang, Suka Meriah, Berastepu, Bakerah, Simacem, Guru kinayan, dan Suka Nalu. Salah satu titik pengungsian yang terletak dikabanyahe yaitu lokasi pengungsian Paroki Gereja Katolik Kabanjahe, dan dikoordinasikan oleh Bapak Bastanta Purba. Berdasarkan data yang ada jumlah pengungsi yang berada diposko ini terdapat 463 jiwa yang terdiri dari 117 KK. Seluruh pengungsi ini berasal dari desa Sigarang-Garang, Kuta Gugung, Kuta Rayat, dan Kuta Tengah. Dari 463 jiwa ,terdapat anak pada tingkat Sekolah Dasar (SD) terdapat 42 jiwa , untuk tingkat Sekolah Mengengah Pertama (SMP) terdapat 35 jiwa, untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 24 jiwa, kemudian untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT) terdapat 4 jiwa.

Dalam kondisi seperti ini Pemerintah dituntut untuk mengambil kebijakan terhadap pendidikan anak korban Erupsi Gunung Sinabung agar tetap mendapatkan layanan pendidikan untuk membangkitkan semangat belajar anak dilokasi pengungsian. Keadaan ini didukung juga oleh Masyarakat sekitar, Orang tua yang ada dilokasi pengungsian yang juga memberikan semangat dan motivasi agar anak yang berada dilokasi pengungsi tetap bersekolah. tahapan ini mencakup yaitu pendidikan formal (Sekolah), Non Formal (Luar Sekolah), dan Informal (Keluarga) . Pada jalur formal pihak Departemen Pendidikan Nasional telah mengatur tempat bersekolah untuk anak korban gunung sinabung ke tempat-tempat yang baik dan layak untuk digunakan gedung sekolahnya, sehingga anak tersebut dapat tetap bersekolah. Pada jalur Nonformal pemerintah tetap memberikan pelayanan luar sekolah seperti les diluar jam sekolah untuk persiapan ujian nasional, dan Pada jalur Informal pihak dari BNPB dan Relawan tetap memberikan pelayanan pendidikan walau dalam kondisi darurat agar membangkitkan semangat pelajar diposko pengungsiannya. Pendidikan dan pengetahuan berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya serta kerentanan dan ancaman yang ada yang dihadapi oleh masyarakat juga memberikan kontribusi untuk menumbuhkembangkan keterampilan hidup. Terkait dengan hal ini, Pemerintah sudah mengeluarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah Aman dari Bencana. Pendidikan untuk pengurangan resiko bencana diyakini dapat meningkatkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah, dan keterampilan hidup sosial dan emosional untuk pemberdayaan kelompok rentan atau terkena bencana termasuk anak usia sekolah. Sifatnya yang interdisipliner perlu dikemas secara tematik oleh pendidik dengan pertimbangan penting diberikan kepada dampak, dan hubungan antara, masyarakat, lingkungan, ekonomi dan budaya. dan untuk jalur informal, keluarga lah yang sangat berperan penting didalam memberi dorongan semangat untuk belajar disekolahnya yang baru dan belajar dilokasi

penelitian. semua pihak ikut berpartisipasi agar tetap berjalannya pendidikan anak secara optimal. Oleh karena itu semua strategi telah diupayakan oleh semua pihak agar dapat dilaksanakan kelancaran pendidikan yang baik bagi anak usia sekolah di lokasi pengungsian. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang Strategi Adaptasi Pelaksanaan Pendidikan Anak Pengungsi di Lokasi Pengungsian Paroki Gereja Katholik Kabanjahe Kabupaten Karo.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :1). Pengaruh pendidikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. 2). Bencana erupsi Gunung Sinabung menimbulkan dampak dari keluarga yang terkena bencana, salah satunya proses pendidikan bagi anak sekolah. 3). Letusan Gunung Sinabung mengakibatkan kerusakan pada sarana pendidikan yang ada di desa Sigarang-garang, Kuta Gugung, Kuta Rayat, dan Kuta Tengah. 4). Akibat meletusnya Gunung Sinabung membuat seluruh Masyarakat Sigarang-garang, Kuta Gugung, Kuta Rayat, dan Kuta Tengah mengungsi termasuk anak usia sekolah. 5). Strategi belajar adaptasi Pemerintah, Masyarakat, Orangtua dan Anak dalam melaksanakan pendidikan anak pengungsi Erupsi korban Gunung Sinabung Kabupaten Karo. 6). Meletusnya Gunung Sinabung mengakibatkan layanan pendidikan tidak berjalan secara optimal, sehingga tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menyelamatkan pendidikan anak usia sekolah yang dilihat dari jenjang pendidikannya baik ditingkat SD, SMP, dan SMA.

C. Pembatasan Masalah.

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini penulis perlu membatasi masalah untuk menghindari terjadinya

kesalahpahaman maka peneliti ini dibatasi pada Strategi Adaptasi Pelaksanaan Pendidikan Anak Pengungsi Dilokasi Pengungsian Paroki Gereja Katholik Kabanjahe Kabupaten Karo.

D. Perumusan Masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Strategi Adaptasi yang dilakukan oleh Pemerintah, Orangtua, Masyarakat dan Anak Usia Sekolah (SD, SMP, SMA, dan PT) dalam pelaksanaan pendidikan anak pengungsi erupsi Gunung Sinabung diParoki Gereja Katholik Kabupaten Karo.

E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat dirumuskan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh Pemerintah, Orangtua, Masyarakat, dan Anak Usia Sekolah (SD, SMP, SMA dan PT) dalam pelaksanaan pendidikan anak pengungsi erupsi Gunung sinabung di Paroki Gereja Katholik Kabupaten Karo

F. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Untuk menambah wawasan penulis dalam menyusun karya ilmiah dan perbendaharaan ilmu penulis tentang strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak didaerah pengungsian dan sebagai manfaat teoritis.

2. Dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Karo dalam mengambil kebijakan khususnya Strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak didaerah pengungsian Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo, dan merupakan manfaat praktis.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya yang secara khusus melakukan penelitian pada objek yang sama, waktu dan tempat yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.
4. Sebagai bahan masukan untuk masyarakat didaerah rawan bencana gunung meletus dalam menyediakan layanan pendidikan jika terjadi bencana.